

## KETERAMPILAN MERIAS WAJAH MELALUI METODE TUTOR SEBAYA BAGI ANAK TUNARUNGU

*Gustina<sup>1</sup>, Marlina<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : [gustinamustafa28@gmail.com](mailto:gustinamustafa28@gmail.com)

### **Kata Kunci:**

Keterampilan Merias  
Wajah, Metode Tutor  
Sebaya

### **ABSTRACT**

*This research was motivated by two students who lacked motivation of students to develop student skills, where the teacher had not used good teaching methods in teaching skills to use tools and materials in make-up. This research is a classroom action research conducted collaboratively. This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of three meetings (including one meeting for the final test). The subjects of this teacher's research were 2 grade students of class VIII. The research instruments used in this study were student activity observation sheets, student practice tests and tutor observation sheets and teacher activities. The results showed the application of the peer tutor method to makeup skills, namely (a) the planning stage was carried out by the researcher by preparing lesson plans and instruments. (b) the implementation stage is carried out by teachers and tutors. (c) the observation stage carried out by the researcher and the observed observer is two aspects, namely the process and the results of learning skills. During the learning process, there was an increase in the quality of make-up skills shown by student activities where there was an increase in student activity from cycle I to cycle II. In the student practice test there was an increase from cycle I to cycle II. Then in teacher activity there was also an increase from cycle I to cycle II. (d) Reflection on the first cycle of the application of the peer tutor method can improve learning outcomes for makeup skills. Thus it can be concluded that the application of the Peer Tutor method can improve the results of makeup skills in class VIII SLB Kemala Bhayangkari Lintau Buo Utara, Tanah Datar.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya dua orang siswa yang kurang dimotivasi untuk dapat mengembangkan keterampilannya, dimana guru belum menggunakan metode mengajar yang baik dalam mengajarkan keterampilan menggunakan alat dan bahan dalam merias wajah. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan (termasuk satu kali pertemuan untuk tes akhir). Subjek dari penelitian guru ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 2 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar observasi aktivitas siswa, tes praktik siswa dan lembar observasi tutor dan aktivitas guru. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode tutor sebaya pada keterampilan merias wajah yaitu (a) tahap perencanaan dilakukan oleh peneliti dengan menyiapkan RPP dan instrument. (b) tahap pelaksanaan dilakukan guru dan tutor. (c) tahap pengamatan dilakukan oleh peneliti dan *observer* yang diamati adalah dua aspek yaitu proses dan hasil keterampilan belajar. Selama proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan kualitas dalam keterampilan merias wajah yang ditunjukkan oleh kegiatan siswa dimana terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Pada tes praktik siswa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Kemudian pada aktivitas guru juga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II.

(d) Refleksi pada siklus I penerapan metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan merias wajah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Tutor Sebaya dapat meningkatkan hasil keterampilan merias wajah di kelas VIII SLB Kemala Bhayangkari Lintau Buo Utara, Tanah Datar.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

## Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya dalam segi akademik, melainkan juga pendidikan pada keterampilan. Keterampilan merupakan salah satu usaha memberikan bantuan kepada pesertadidik untuk mengembangkan diri dalam mencapai kemandirian. Keterampilan sangat berguna untuk melatih seseorang agar memiliki pengetahuan dan keahlian sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang bernilai dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian keterampilan pada kegiatan pengembangan diri dapat membantu anak untuk meningkatkan kreativitas dan dapat melatih memori dan intelegensi yang bersumber dari penglihatan dan motoriknya. Keterampilan sangat berguna untuk melatih seseorang agar memiliki pengetahuan dan keahlian sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang bernilai dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.

Melalui metode pembelajaran ini diharapkan anak bisa lebih mengembangkan keterampilan yang mereka miliki karena memiliki role model atau sosok yang ingin mereka contoh dengan hambatan komunikasi yang sama untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran yang mereka ikuti. Metode ini telah banyak digunakan oleh guru-guru dalam mengasah keterampilan anak tunarungu merias wajah panggung. Hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa memang benar dengan metode tutor sebaya memang mampu meningkatkan keterampilan merias wajah panggung (Fitri et al., 2014).

Hambatan komunikasi yang terjadi pada anak tunarungu tentu saja mengakibatkan kesulitan dalam memperoleh informasi (Amda & Marlina, 2019). Namun, meskipun demikian anak-anak ini masih bisa saling berkomunikasi dengan teman yang memiliki kemampuan berbahasa yang sama. Seperti yang peneliti temukan selama melakukan observasi SLB Kemala Bhayangkari di kelas VIII anak tunarungu, yang mana peneliti menemukan dua orang anak tunarungu dengan jenis kelamin perempuan yang berinisial L dan S. Saat proses pembelajaran berlangsung dikelas, peneliti melihat L dan S merupakan teman yang sangat akrab dan terlihat dari kekompakan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa penelitian lainnya seperti yang disampaikan oleh ahli sebelumnya juga memperlihatkan bahwa terkadang peserta didik merasa kurang paham dan tidak nyaman ketika diajarkan suatu keterampilan oleh Guru (Hernayansari & Ardisal, 2019). Namun berbeda halnya apabila yang mengajarkan mereka adalah teman sebayanya mereka merasa lebih nyaman dan paham karna tidak terdapat hambatan komunikasi yang besar. Temuan ini tentu dapat mendukung terlaksananya metode tutor sebaya yang akan peneliti lakukan dalam peningkatkan keterampilan merias wajah panggung peserta didik di SLB Kemala Bhayangkari.

Untuk proses pembelajaran keterampilan di kelas VIII, keterampilan diajarkan di ruangan khusus yaitu di ruangan keterampilan. Keterampilan yang pernah diajarkan di SLB Kemala Bhayangkari seperti keterampilan di bidang tata boga yaitu keterampilan memasak, keterampilan di

bidang tata busana seperti keterampilan menjahit, menyulam dan keterampilan tata rias seperti keterampilan merias wajah. Kurikulum keterampilan merias wajah termasuk pembelajaran keterampilan khusus yaitu keterampilan tata rias. Keterampilan yang diajarkan selama ini kepada anak disesuaikan dengan karakteristik anak dan sumberdaya sekolah.

Saat proses pembelajaran keterampilan merias wajah, disana peneliti melihat kemampuan L dan S berbeda, yang mana L lebih cepat paham dalam keterampilan merias wajah dan lebih trampil dalam menggunakan alat dan bahan merias wajah dan hasilnya lebih bagus. Sedangkan, S dalam melakukan keterampilan merias wajah lebih lambat dan hasilnya juga belum maksimal, seperti dalam memakaikan alas bedak belum rata, memilih perpaduan warna lipstik, dan memakai eye shadow. Berdasarkan hasil asesmen yang peneliti lakukan yang mana anak tidak mengalami hambatan dalam segimotorik baik dalam motorik kasar maupun dalam motorik halus. Hal ini terbukti dari hasil asesmen yang peneliti lakukan ketika anak menggunakan alat dan bahan dalam merias wajah.

Berdasarkan paparan di atas peneliti ingin meningkatkan keterampilan merias wajah, menggunakan metode tutor sebaya. Metode tutor sebaya merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberdayakan siswa yang memiliki daya serap yang tinggi dari kelompok siswa itu sendiri untuk menjadi tutor bagi teman-temannya. Dimana siswa yang menjadi tutor bertugas untuk memberikan materi belajar dan latihan kepada temannya (*tutee*) yang belum paham terhadap materi atau latihan yang diberikan oleh guru (Marlina, 2014). Adapun alasan peneliti memilih metode tutor sebaya ini, karena menurut peneliti metode tutor sebaya lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan merias wajah bagi anak tunarungu. Dengan menggunakan metode tutor sebaya, anak akan saling terbuka tanpa merasa canggung dan akan lebih cepat mengerti.

Metode tutor sebaya ini dianggap lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar keterampilan rias wajah panggung karena anak-anak tunarungu biasanya merasa lebih percaya diri dan lebih memahami apabila mereka berinteraksi dengan individu maupun teman yang memiliki keterbatasan yang sama.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas (Asy'ari, 2015). Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Tutor Teman Sebaya agar meningkatkan keterampilan meriasa wajah panggung di SLB Kemala Bhayangkari. Metode ini dipilih dengan harapan bisa memperkecil hambatan komunikasi yang dimiliki oleh anak tunarungu. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang peserta didik di SLB Kemala Bhayangkari. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti memilih salah seorang guru lainnya yang bertugas sebagai kolaborator yang akan membantu peneliti selama penelitian ini berlangsung. Kolaborator ini nantinya akan diikutsertakan diskusi dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di SLB Kemala Bhayangkari pada semester ganjil tahun pelajaran 2018-2019 bulan September 2018. Subjek penelitian adalah kelas VIII. Penelitian ini menggunakan siklus, dimana dalam tiap siklus mendapat empat tahap yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan untuk pertemuan terakhir digunakan untuk

ujian akhir. Tahap pengumpulan data yang diperoleh dijabarkan sebagai berikut.: 1) observasi, dimana dalam teknik ini akan mengamati secara langsung proses pembelajaran keterampilan merias wajah dengan menggunakan metode tutor sebaya. Dalam teknik observasi penulis menggunakan pedoman observasi dengan bentuk ceklis. Peneliti akan melihat dan menceklis aspek yang ada pada pedoman observasi sesuai dengan tingkat kemampuan anak saat pembelajaran keterampilan merias wajah dengan menggunakan tutor sebaya. 2) Dokumentasi, dengan menggunakan dokumentasi, seperti peneliti melihat dan mendokumentasikan saat pembelajaran keterampilan merias wajah dengan menggunakan tutor sebaya. Dokumentasi dalam penelitian ini berbentuk foto maupun video. 3) Tes, akan melihat dan mengetahui sejauh mana keberhasilan dan kemampuan anak dalam keterampilan merias wajah.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan data penelitian dengan lembar pedoman observasi. Untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian yang dilaksanakan, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif yang mana akan disajikan dalam bentuk table dan grafik. Hasil belajar kemudian akan ditampilkan dalam bentuk presentase. Keabsahan data dalam penelitian ini berfokus pada keterampilan merias wajah panggung yang dimiliki oleh peserta didik di SLB Kemala Bhayangkari dengan teknik pemeriksaan tiga cara, yaitu: ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan teman sejawat.

**Hasil dan Pembahasan**

**Siklus I**

Observasi dilakukan untuk setiap kali pertemuan, yaitu mengisi lembar observasi tes praktik siswa dan lembar observasi aktivitas guru dalam keterampilan merias wajah, melalui Model tutor sebaya. Hasil analisis *observer* peneliti terhadap tes praktik pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran yang peneliti laksanakan belum berlangsung dengan baik yang ditandai dengan keterampilan dalam merias wajah panggung yang belum maksima. Untuk lebih jelasnya hasil observasi oleh *observer* peneliti terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Tes Praktik Siklus I Siswa Kelas VIII SLB Kemala Bhayangkari Lintau Buo Utara, Tanah Datar

Nama Siswa	Pertemuan						Rata-rata %
	I		II		III		
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
L	12	66,66	14	77,77	15	83,33	75,92
S	12	66,66	12	66,66	14	77,77	70,36

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ini terlihat tes praktik siswa dalam keterampilan merias wajah belum begitu nampak, hal ini disebabkan karena model tutor sebaya ini baru pertama kali.

Tabel 2 Persentase Aktivitas Siklus I Siswa Kelas VIII SLB Kemala Bhayangkari Lintau Buo Utara, Tanah Datar

Nama Siswa	Pertemuan						Rata-rata %
	I		II		III		
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
L	9	75	10	83,33	10	83,33	80,55
S	9	75	9	75	10	83,33	77,77

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ini terlihat aktivitas siswa dan tutor sebaya dalam keterampilan merias wajah sudah begitu nampak, hal ini tutor sebaya dengan siswa bisa menjalin kerjasama dengan baik.

Tabel 3 Persentase Aktivitas Guru Siklus I Dalam Keterampilan Merias Wajah Melalui Metode Tutor Sebaya Untuk Anak Tunarungu Kelas VIII SLB Kemala Bhayangkari

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	6	<b>75%</b>
II	7	<b>87,5%</b>
III	7	<b>87,5%</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>83,33%</b>
<b>Target</b>		<b>85,00%</b>

Dari analisis di atas dapat dilihat pada tabel bahwa persentase guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 83,33%, sehingga belum dapat dikatakan baik. Hal ini disebabkan guru belum terbiasa membawakan pembelajaran dengan menggunakan Model tutor sebaya.

## Siklus II

Observasi dilakukan untuk setiap kali pertemuan, yaitu mengisi lembar observasi tes praktik siswa dan lembar observasi aktivitas guru dalam keterampilan merias wajah, melalui Model tutor sebaya. Hasil analisis *observer* peneliti terhadap tes praktik pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran yang peneliti laksanakan belum berlangsung dengan baik. Untuk lebih jelasnya hasil observasi oleh *observer* peneliti terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa diuraikan sebagai berikut:

Tabel. 4 Persentase Tes Praktik Siswa Kelas VIII SLB Kemala Bhayangkari Lintau Buo Utara,

Tanah Datar

Nama Siswa	Pertemuan				Rata-rata %
	I		II		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
L	15	83,33	16	88,88	86,10
S	15	83,33	15	83,33	83,33

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini terlihat tes praktik siswa dalam keterampilan merias wajah sudah dikategorikan baik, dimana kedua dua siswa dari siklus I pertama ke siklus II sangat meningkat ini disebabkan karena model tutor sebaya ini baru pertama kali.

Tabel 5 Persentase Aktivitas Siswa Kelas VIII SLB Kemala Bhayangkari Lintau Buo Utara, Tanah Datar

Nama Siswa	Pertemuan				Rata-rata %
	I		II		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
L	11	91,66	11	91,66	91,66
S	10	83,33	10	83,33	83,33

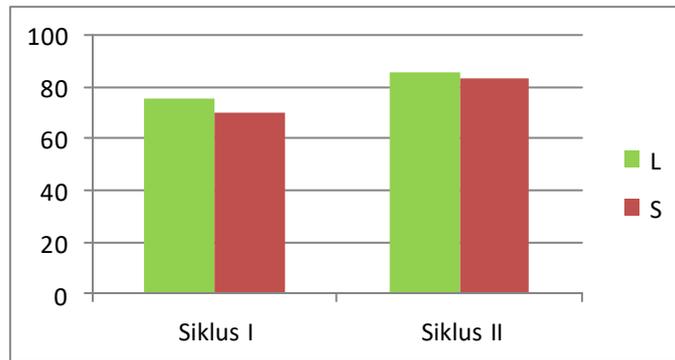
Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini terlihat aktivitas siswa dan tutor sebaya dalam keterampilan merias wajah dengan kategori sangat baik, hal ini tutor sebaya dengan siswa bisa menjalin kerjasama dengan baik.

Tabel 6 Persentase Aktivitas Guru Dalam Keterampilan Merias Wajah Melalui Metode Tutor Sebaya Untuk Anak Tunarungu Kelas VIII SLB Kemala Bhayangkari

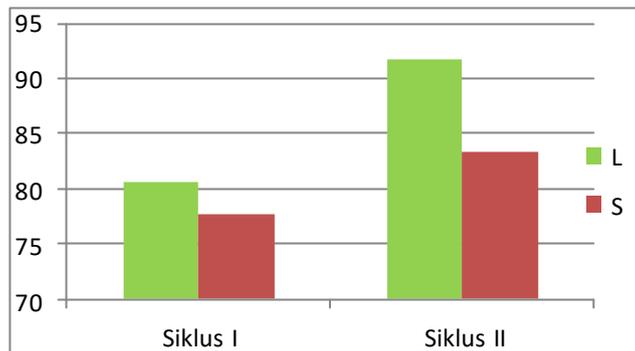
Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase
I	7	87,5%
II	7	87,5%
Rata-rata		87,5%
Target		85,0%

Dari analisis di atas dapat dilihat pada tabel bahwa persentase guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata persentase 87,5%, sehingga dikatakan sangat baik. Hal ini disebabkan guru sudah terbiasa membawakan pembelajaran dengan menggunakan Model tutor sebaya. Tiap siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observacing*), dan refleksi

(*reflecting*). Perencanaan dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan peneliti. Tindakan dilakukan oleh guru dan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan, peneliti dibantu oleh teman sejawat dan hasil belajar. Refleksi dilakukan oleh guru dan peneliti guna mencari kesimpulan atau tindakan yang telah dilakukan, dan merencanakan tindakan selanjutnya. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran merupakan interaksi antara tutor dan siswa ataupun siswa itu sendiri sehingga suasana belajar menjadi kondusif, di mana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Hal ini dapat dilihat presentase rata-rata aktivitas siswa pada dibawah ini:

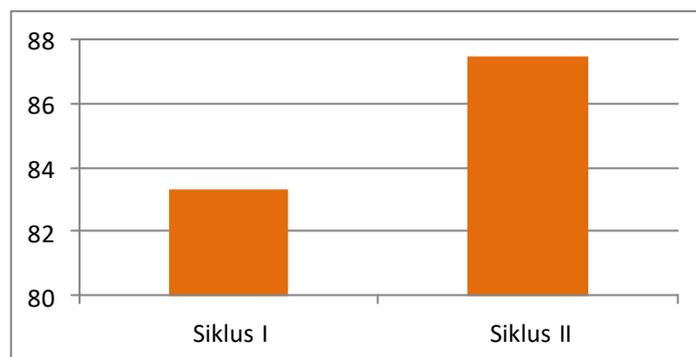


Berdasarkan diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan merias wajah pada anak tunarunggu melalui metode tutor sebaya, telah dilaksanakan dan terjadi peningkatan hasil tes praktis siswa. Hal ini terbukti dari kenaikan rata-rata persentase untuk masing-masing indikator keberhasilan tes praktik siswa yang telah ditetapkan.



Berdasarkan diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan merias wajah pada anak tunarunggu melalui metode tutor sebaya, telah dilaksanakan dan terjadi peningkatan aktivitas siswa. Hal ini terbukti dari kenaikan rata-rata persentase untuk masing-masing indikator keberhasilan aktivitas siswa yang telah ditetapkan.

Keberhasilan siswa dalam proses keterampilan pembelajaran merias wajah pada anak tunarunggu, dapat dilihat dari cara guru mengajar dan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran pada persentase aktivitas guru. Dalam hal ini terlihat peningkatan pengelolaan pelaksanaan pembelajaran melalui metode tutor sebaya pada diagram di bawah ini:



Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui metode tutor sebaya, pada siklus I dapat dilihat rata-rata persentase 83,33% sehingga belum dikatakan baik. Hal ini disebabkan guru belum terbiasa membawakan pembelajaran melalui metode tutor sebaya dan baru pertama kali dicobakan oleh guru. Pada siklus II, rata-rata persentase 87,50% sehingga pelaksanaan pembelajaran melalui metode tutor sebaya sudah meningkat dari siklus I.

## Pembahasan

Pada saat sekarang ini, tata rias merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap wanita. Tata rias juga dikatakan sebagai salah satu bentuk seni yang berfokus pada merias wajah yang ditujukan untuk memperindah dan mempercantik (Fitri et al., 2014). Berdasarkan waktu penggunaannya, tata rias ini memiliki banyak jenis diantaranya, berdasarkan acara, tema pakaian dan bentuk dari struktur wajah seseorang. Kesemuanya memiliki perbedaan, salah satunya adalah rias wajah panggung.

Tata rias wajah panggung merupakan adalah suatu bentuk riasan yang dipakai ketika acara pementasan maupun pertunjukan sesuai dengan tujuan dari pertunjukan tersebut (Darta & Dra.Hj. Suhartiningsih, 2015). Dalam penerapannya, rias wajah panggung diaplikasikan dengan penekanan efek pada bagian wajah tertentu, seperti bibir, mata, hidung serta alis agar terlihat jelas meskipun disaksikan dalam jarak yang cukup jauh (Bagi et al., 2015). Oleh sebab itu, dibutuhkan rias wajah panggung yang cukup ekstrim agar menghasilkan visual yang maksimal.

Keterampilan merias wajah panggung ini merupakan salah satu keterampilan yang diajarkan di pada peserta didik tunarungu kelas VIII di SLB Bhayangkari untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang bermanfaat yang dapat diaplikasikan di masyarakat. Juga sebagai wadah untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik tunarungu ditengah kekurangan yang mereka miliki. Penelitian yang telah peneliti lakukan beberapa waktu lalu dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Action Research Classroom* atau PTK menggunakan metode *Peer Teaching* atau Tutor Sebaya. Metode ini merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan peserta didik dengan kemampuan diatas rata-rata sebagai tutor atau pendamping peserta didik lain yang memiliki kemampuan yang lemah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang lemah ini (Marlina, 2015). Karena di beberapa kasus, peserta didik tunarungu yang memiliki kemampuan lemah seringkali memiliki keterbatasan komunikasi dengan orang normal. Meskipun orang tersebut telah memiliki

kemampuan menggunakan bahasa isyarat.

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan memperlihatkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dalam rias wajah panggung. Diperlihatkan pada table di atas, pada siklus II, rata-rata persentase 87,50% sehingga pelaksanaan pembelajaran melalui metode tutor sebaya sudah meningkat dari siklus I.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan 1) Tes Praktik siswa pada kegiatan keterampilan merias wajah pada anak tunarunggu dikelas VIII, rata-rata persentasenya pada siklus I adalah siswa L memiliki persentase 75,92% sedangkan siswa S 70,36%. Pada siklus II, guru meminta siswa untuk mau mendengarkan penjelasan tutor, supaya siswa dapat memahami yang diberikan oleh tutor. Dengan demikian, pada siklus II diperoleh rata-rata persentase dimana siswa L 86,10% dan siswa S 83,33% hal ini telah mencapai target yang ditentukan. 2) Aktivitas siswa pada kegiatan keterampilan merias wajah pada anak tunarunggu dikelas VIII, rata-rata persentasenya pada siklus I adalah siswa L memiliki persentase 80,55% sedangkan siswa S 77,77%. Pada siklus II, guru meminta siswa untuk mau mendengarkan penjelasan tutor, supaya siswa dapat memahami yang diberikan oleh tutor. Dengan demikian, pada siklus II diperoleh rata-rata persentase dimana siswa L 91,66% dan siswa S 83,33% hal ini telah mencapai target yang ditentukan. 3) Aktivitas guru pada kegiatan keterampilan merias wajah pada anak tunarunggu dikelas VIII, rata-rata persentasenya pada siklus I adalah 83,33 %. Pada siklus II, rata-rata persentasenya adalah 87,50 hal ini telah mencapai target yang ditentukan.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan keterampilan pembelajaran merias wajah dengan metode tutor sebaya agar kegiatan aktivitas siswa dapat terlaksana dengan baik, dan meningkatnya aktivitas siswa tersebut, diharapkan guru mampu mengelola kelas dengan baik. Serta memotivasi siswa.

## Daftar Pustaka

- Amda, N. R., & Marlina. (2019). *A b s t r a k*. 1–6.
- Asy'ari, H. (2015). Peningkatan Kemampuan Artikulasi Melalui Metode Peer Tutorial Pada Anak Tunarunggu Kelas Dasar IV di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo. *Nhk 技研*, 151(september 2016), 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Bagi, P., Unit, M., Mahasiswa, K., Musik, S., Dwiyanti, S., Pd, S., & Psdm, M. (2015). *PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA MELALUI PELATIHAN TATA RIAS WAJAH PANGGUNG BAGI MAHASISWA UNIT KEGIATAN MAHASISWA SENI MUSIK Oktaviani Ardiny Kairina*. 04, 131–135.
- Darta, A. K., & Dra.Hj. Suhartiningsih, M. P. (2015). Hasil Merias Wajah Panggung Melalui Pelatihan Bagi Guru Paud Di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. *E-Journal*, 04(01), 143–149.
- Fitri, D., Z, M., & Irdamurni. (2014). *KEMAMPUAN MERIAS WAJAH PANGGUNG MELALUI METODE TUTOR SEBAYA BAGI ANAK TUNARUNGU*. 3(1), 95–108.

- Hernayansari, T., & Ardisal. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Memasang Kancing Baju Melalui Metode Peer Teaching (Tutor Sebaya) Bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas IV DI SLB Muhammadiyah Pauh IX*. 7, 54–58.
- Marlina. (2014). Kelompok Teman Sebaya, Popularitas, dan Preferensi Sosial Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 1(1), 8–14.
- Marlina, M. (2015). Peer Mediated Intervention for Improving Social Skills of Children with Learning Disabilities in Inclusive Elementary School. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(4), 368–382.